



## Analisis Kesenjangan Praktik Pengelolaan Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi dengan A Guide to Risk Management of Cultural Heritage ICCROM

Ega Putri Febriani

Universitas Udayana, Indonesia

febriani.24012@student.unud.ac.id

Article submitted: 16<sup>th</sup> September 2025 ; Accepted: 25<sup>th</sup> September 2025 ;

Published 31<sup>st</sup> December 2025

### Abstract

*The research investigates the discrepancy between existing management practices at the Candi Tebing Gunung Kawi heritage complex and the international standards prescribed in ICCROM's A Guide to Risk Management of Cultural Heritage. The study is grounded in evidence of substantial physical, chemical, and biological deterioration at the site, indicating that conventional management strategies may be inadequate. Employing a qualitative descriptive method, data were obtained through on site observation and a review of relevant literature and conservation documentation from Balai Pelestarian Kebudayaan XV. Findings reveal that although certain components of risk assessment are present, the comprehensive and systematic implementation of ICCROM's framework remains limited. The primary deficiencies are associated with the absence of a proactive, consistently recorded, and inclusive management approach involving all relevant stakeholders. This study offers insights into the contextual adaptation of global heritage management standards, with implications for enhancing visitor engagement and fostering community participation.*

**Keywords:** Candi Tebing Gunung Kawi; heritage management; gap analysis; ICCROM; risk management.

### 1. Introduction

Candi Tebing Gunung Kawi merupakan situs warisan budaya yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Candi Tebing Gunung Kawi merupakan peninggalan dari dinasti Udayana (Warmadewa) pada pertengahan abad ke-11 bercorak Kerajaan Hindu-Budha di Bali (Ade & Dewi, 2023). Lokasi situs berada di sepanjang aliran Sungai Pakerisan yang dianggap suci (Duija dkk., 2022). Candi Tebing Gunung Kawi memiliki banyak dimensi sehingga menjadikan aset warisan yang tak bernilai, yang pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama. Lokasi situs berada di sepanjang aliran Sungai Pakerisan yang dianggap suci (Duija dkk., 2022).

Candi Tebing Gunung Kawi memiliki banyak dimensi sehingga menjadikan aset warisan yang tak bernilai, yang pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama. Melansir dari website Direktorat Jenderal Kebudayaan, berbagai laporan teknis secara konsisten menyoroti tingkat kerusakan fisik, kimiawi, dan biologis yang signifikan pada situs ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan



pengelolaan standar untuk bangunan warisan budaya mungkin tidak sepenuhnya memadai, hal tersebut memerlukan strategi konservasi yang terkhusus dan disesuaikan dengan karakteristik geologis dan lingkungan spesifiknya.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu studi lebih mendalam tentang kesenjangan pengelolaan situs Candi Tebing Gunung Kawi dengan standar global yang telah ditetapkan. Studi oleh Ramadhan & Adi Prasetyo (2023) menyoroti bahwa pelestarian warisan budaya diperlukan kolaborasi antar lembaga sebagai upaya menuju pembangunan berkelanjutan yang inklusif.

Penelitian mengenai pengelolaan situs warisan budaya telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dengan fokus yang semakin meningkat pada implementasinya. Silva & Roders (2012) dalam tulisannya berjudul “Cultural Heritage Management and Heritage (Impact) Assessments” menjelaskan bahwa pengelolaan warisan budaya perlu memastikan bahwa praktik dan metode pengelolaan yang mereka ikuti tetap memadai dan jika tidak memadai, perlu adanya revisi agar berhasil melindungi aset warisan budaya yang berada dalam perlindungan mereka. Analisis kesenjangan antara praktik pengelolaan lokal dan standar global semakin menjadi fokus penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesenjangan pengelolaan terlebih di Situs Candi Tebing Gunung Kawi. Studi lebih lanjut menganalisis kesenjangan antara praktik pengelolaan saat ini dengan standar pengelolaan warisan budaya global belum ditemukan studi secara komprehensif.

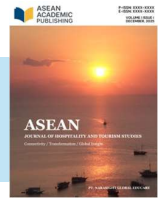
## 2. Literature Review

Kerangka global untuk pembangunan kapasitas dalam warisan telah ada, implementasi praktiknya memerlukan adaptasi yang signifikan terhadap konteks dan kebutuhan lokal, dengan partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan efektif (Okyay & Binan, 2020). Peran piagam dan prinsip konservasi, dokumen semacam itu perlu memastikan kolaborasi multidisiplin dan mewakili nilai-nilai serta keberagaman kepentingan semua pemangku kepentingan budaya (Taylor, 2004). Kesenjangan ilmiah terkait hambatan kelembagaan dalam adaptasi warisan budaya, hambatan kelembagaan yang signifikan dan kesenjangan dalam implementasi, terutama terkait dengan perlindungan situs arkeologi (Asprogerakas dkk., 2021). Aset warisan budaya tidak hanya penting untuk pelestarian warisan itu sendiri, tetap juga untuk ketahanan komunitas lokal sehingga perlu adanya memahami warisan memberdayakan komunitas untuk memanfaatkan warisan mereka guna meningkatkan adaptasi di tingkat lokal terhadap perubahan iklim dan pengelolaan bencana (Crowley dkk., 2022).

## 3. Method and Theory

### 3.1 Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi dan studi pustaka. Observasi melakukan kunjungan langsung ke lapangan yakni, Candi



tebing Gunung Kawi. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan XV. Studi pustaka mengkaji penelitian terdahulu berkaitan dengan Candi Tebing Gunung Kawi serta laporan-laporan kegiatan konservasi yang dilakukan oleh BPK XV

### 3.2 Theory

Teori kesenjangan menyoroti adanya perbedaan antara harapan dan kinerja yang aktual. Konsep kesenjangan dalam analisis warisan budaya terutama diidentifikasi dalam konteks penilaian risiko (*risiko assessments*) terkait adaptasi perubahan iklim dan manajemen bencana (Crowley dkk., 2022). Kesenjangan utamanya adalah tidak dimasukkannya nilai dan kerentanan warisan budaya dalam penilaian konvensional. Kesenjangan analisis terlihat pada keaktifan minimal dengan nilai, pengalaman, dan pengetahuan komunitas lokal.

Kesenjangan dalam analisis warisan budaya dalam ranah pembangunan kapasitas (*capacity building*) dan partisipasi komunitas, menyoroti kesenjangan antara pendekatan global serta kebutuhan dalam konteks lokal (Okuy & Binan, 2020). Kesenjangan analisis terjadi dalam proses mengidentifikasi kebutuhan kapasitas (*capacity gaps*), di mana pendekatan yang ada seringkali mengadopsi perspektif skala atas, tanpa cukup mempertimbangkan solusi lokal yang sesuai secara budaya.

Kesenjangan analisis warisan budaya oleh Asprogerakas dkk (2021) dibingkai dalam konteks perlindungan warisan budaya (khususnya situs arkeologi) dan adaptasi perubahan iklim dalam perencanaan tata ruang. Analisis yang mengarah pada kebijakan seringkali belum mengadopsi pendekatan desain terintegrasi yang melihat warisan secara dinamis dan spasial.

### 4. Results and Discussion

Berdasarkan Laporan Konservasi Kompleks Candi Tebing ke-10 Candi Tebing Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar, Bali Tahap II oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali tahun 2022 (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan XV/BPK XV). Secara administrasi Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi berlokasi di Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, 8 Kecamatan Tampaksiring, Gianyar. Secara astronomi terletak pada 50 L 314244 UTM 9068548. Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi salah satu objek yang diduga cagar budaya yang monumental dari masa Bali kuno yang ada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan. Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi pertama kali ditemukan H.T. Damste tahun 1920, dengan penelitian yang dilakukan sejak tahun 1951 oleh J.C. Krygsman. Penelitian terhadap Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi terus berlangsung hingga saat ini.





*International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property* mengeluarkan panduan untuk melakukan tahapan manajemen risiko khusus di situs cagar budaya (*A Guide to Risk Management of Cultural Heritage*, t.t.). Adapun panduan dari tahapan manajemen risiko oleh ICCROM meliputi.

Tabel 1. Tahap Manajemen Risiko ICCROM

Tahap Manajemen Risiko ICCROM	Tindakan/Prinsip Utama Tahap Ini
Konteks (Context)	Memahami lingkungan situs, pemangku kepentingan, tujuan, ruang lingkup
Identifikasi (Identify)	Mengidentifikasi semua risiko
Analisis (Analyze)	Memperkirakan kemungkinan dan dampak (misalnya, skala ABC untuk Besar – MR)
Evaluasi (Evaluate)	Membandingkan risiko, memprioritaskan, memutuskan risiko yang dapat diterima/perlu ditangani
Perlakuan (Treat)	Mengembangkan dan menerapkan tindakan pengurangan risiko
Pantau dan Tinjau (Monitor and Review)	Proses berkelanjutan, meninjau efektivitas tindakan, adaptasi

Sumber: International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property

Analisis ini membandingkan praktik pengelolaan Candi Tebing Gunung Kawi dengan prinsip-prinsip utama dalam Pedoman Operasional dari ICCROM.

Tabel 2. Analisis terhadap Standar ICCROM

Tahap Manajemen Risiko ICCROM	Praktik	Identifikasi Kesenjangan
Konteks (Context)	Konteks lingkungan Candi Tebing Gunung Kawi sebagian dipahami melalui studi kerusakan. Pemangku kepentingan teridentifikasi	Pemahaman konteks mungkin lebih kuat pada aspek teknis (BPK XV) daripada aspek sosial-ekonomi atau persepsi risiko dari semua pemangku kepentingan.
Identifikasi (Identify)	Studi BPK XV mengidentifikasi agen-agen kerusakan (air, suhu, mikroorganisme, dll), dan jenis kerusakan	Belum jelas apakah identifikasi risiko dilakukan secara komprehensif menggunakan alat bantu ICCROM (misalnya, analisis per lapisan penutup) dan melibatkan semua pemangku kepentingan
Analisis (Analyze)	Studi oleh BPK XV memberikan	Analisis risiko mungkin belum



	data kualitatif dan kuantitatif tentang kerusakan, namun belum jelas apakah perhitungan formal Besaran Risiko (MR) model ICCROM dilakukan	terkuantifikasi secara sistematis untuk semua jenis risiko guna menentukan MR dan prioritas relatif.
Evaluasi (Evaluate)	BPK XV membuat rencana penanganan yang menyiratkan prioritasasi (misalnya, saluran air)	Proses evaluasi dan prioritasasi risiko mungkin belum melibatkan partisipasi penuh semua pemangku kepentingan atau belum didasarkan pada perbandingan MR yang komprehensif.
Perlakuan (Treat)	Tindakan konservasi direncanakan dan dilakukan oleh BPK XV (pembersihan, konsolidasi, perbaikan saluran air)	Pemilihan opsi perlakuan risiko mungkin belum secara sistematis mempertimbangkan semua alternatif berdasarkan analisis biaya-manfaat, kelayakan, dan dampak jangka panjang dari perspektif semua pemangku kepentingan.
Pantau dan Tinjau (Monitor and Review)	BPK XV melakukan evaluasi serta pengecekan secara berkala terhadap kondisi situs dan hasil konservasi	Belum jelas apakah ada mekanisme pemantauan dan tinjauan yang terstruktur, berkelanjutan, dan partisipatif yang menginformasikan siklus manajemen risiko berikutnya secara keseluruhan

Tabel 4.1 Tabel Analisis terhadap Standar ICCROM

Meskipun elemen-elemen penilaian risiko tampak dalam pekerjaan BPK XV (seperti identifikasi kerusakan dan usulan solusi), belum ada bukti bahwa metodologi manajemen risiko ICCROM yang holistik, sistematis, dan terdokumentasi diterapkan secara menyeluruh oleh semua pemangku kepentingan sebagai suatu siklus berkelanjutan. Pendekatan yang mungkin lebih bersifat reaktif atau berbasis proyek daripada suatu proses yang berkelanjutan.

ICCROM sangat menekankan aspek pencegahan. Tingkat kerusakan yang signifikan dan berkelanjutan di Candi Tebing Gunung Kawi mengindikasikan bahwa tindakan pencegahan mungkin belum memadai. Strategi preventif yang lebih kuat, yang diinformasikan oleh penilaian risiko komprehensif, sangat mungkin diperlukan.

## 5. Conclusion

Analisis kesenjangan ini menunjukkan bahwa Candi Tebing Gunung Kawi merupakan sebuah situs dengan nilai Sejarah, arkeologi, dan religi yang dikelola melalui model kolaboratif yang memiliki potensi namun juga menghadapi



tantangan signifikan bila dibandingkan dengan standar praktik terbaik internasional salah satunya oleh ICCROM.

Namun, kesenjangan utama terletak seperti ketidakjelasan batas properti dan zona penyangga formal, dan kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendekatan proaktif dalam pemeliharaan, serta kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendekatan proaktif dalam pemeliharaan, pemantauan, dan dokumentasi jangka panjang. Penerapan prinsip-prinsip konservasi internasional memerlukan adaptasi dan kajian lebih lanjut untuk konteks spesifik khususnya Candi Tebing Gunung Kawi.

Adopsi praktik terbaik global ini bersifat internasional, hal ini juga akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pengalaman pengunjung, penguatan keterlibatan dan manfaat bagi komunitas lokal, serta berpotensi meningkatkan pengakuan dan dukungan baik di tingkat nasional maupun internasional terhadap upaya pelestarian Candi Tebing Gunung Kawi.

## Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan XV telah membantu dalam penelitian ini.

## References

*A Guide to Risk Management of Cultural Heritage*. (t.t.).

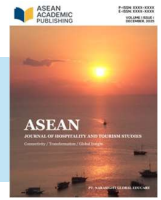
Ade, A. N., & Dewi, N. P. N. (2023). *Candi Tebing Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Gianyar*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7771215>

Asprogerakas, E., Gourgiotis, A., Pantazis, P., Samarina, A., Konsoula, P., & Stavridou, K. (2021). The gap of cultural heritage protection with climate change adaptation in the context of spatial planning. The case of Greece. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 899(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/899/1/012022>

Crowley, K., Jackson, R., O'Connell, S., Karunarthna, D., Anantasari, E., Retnowati, A., & Niemand, D. (2022). Cultural heritage and risk assessments: Gaps, challenges, and future research directions for the inclusion of heritage within climate change adaptation and disaster management. *Climate Resilience and Sustainability*, 1(3), e45. <https://doi.org/10.1002/cli2.45>

Duija, I. N., I Nyoman, R., & Yudhasatya Dharma, I. W. (2022). Social-Religious Activities in The Arts of Relief in Pakerisan and Petanu Watershed Gianyar, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 173–185. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1825>

Okayay, G. G., & Binan, D. (2020). *Capacity Building, Heritage and Community Participation: Examining The Gap Between Global Approaches And Local Needs*. 997–1010.



- Ramadhan, M. F. & Adi Prasetyo. (2023). Warisan Budaya dalam Konteks Standar Internasional: Penjagaan Warisan Budaya Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *JANUS*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/janus.9127>
- Silva, A., & Roders, A. (2012). Cultural heritage management and heritage (impact) assessments. *Proceedings of the Joint CIB W*, 70, W092.
- Taylor, K. (2004). Cultural heritage management: A possible role for charters and principles in Asia. *International Journal of Heritage Studies*, 10(5), 417–433. <https://doi.org/10.1080/1352725042000299045>

## Author Profile

Ega Putri Febriani merupakan lulusan Sarjana Arkeologi dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana tahun 2023. Penulis saat ini melakukan studi lanjut di Kajian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana serta sedang menyusun tugas akhir. Penulis pernah melakukan publikasi berjudul “Pola Keletakkan Masjid di Kalimantan di Bagian Selatan” serta berminat pada studi khususnya pariwisata budaya. Penulis bisa dihubungi melalui email [febriani.24012@student.unud.ac.id](mailto:febriani.24012@student.unud.ac.id)